

PILIHAN PUISI OSEBI 2023/2024

PILIHAN PUISI PENYISIHAN KATEGORI SMP

1. Kwatrin Tidak Bernama karya Hartojo Andangdjaja
2. Lagu Laut karya D. Zawawi Imron
3. Keterangan karya Toto Sudarto Bachtiar
4. Lautan karya W.S. Rendra
5. Asmarandana karya Goenawan Mohamad
6. Sajak Rajawali karya W.S. Rendra
7. Beri Daku Sumba karya Taufiq Ismail
8. Gadis Peminta-minta karya Toto Sudarto Bachtiar
9. Sonet: Hai Jangan Kau Patahkan karya Sapardi Djoko Damono
10. Kereta Azan karya Ahmadun Yosi Herfanda

PILIHAN PUISI PENYISIHAN KATEGORI SMA

1. Hanya Dalam Puisi karya Ajip Rosidi
2. Membaca Tanda-Tanda karya Taufiq Ismail
3. Tanah Air Mata karya Sutardji Couzum Bachrin
4. Karawang Bekasi karya Chairil Anwar
5. Sajak Sebatang Lisong karya W.S. Rendra
6. Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana karya Mustofa Bisri
7. Ibu Kota Senja karya Toto Sudarto Bachtiar
8. Doa Syukur Sawah Ladang karya Emha Ainun Nadjib
9. Dalam Doaku karya Sapardi Djoko Damono
10. Sebuah Jaket Berlumur Darah karya Taufiq Ismail

**Puisi Kolaborasi <https://www.youtube.com/watch?v=ssg6sPR9xxk>
“Karena Saya Manusia” Emha Ainun Najib**

KWATRIN TIDAK BERNAMA
Hartojo Andangdjaja

Alangkah amannya kita di sini
jika tak ada lagi mata yang mengintai
kita berdua jadi bocah kembali
di sini di lingkung padi mengalun permai

Apalah salahnya, sesekali kita berlupa
sesekali kita kembali jadi bocah manja
tidak tahu bencana yang bakal tiba
tidak sempat berpikir tentang dosa

Kita bisa bercerita di sini tentang apa saja
aku tentang rumahku jauh di kota
engkau tentang kucingmu si belang tiga warna
atau ayahmu yang mati dekat perigi tua

Dan jika angin mengalir perlahan
dari bukit-bukit selatan
membawa desir suara air di tepi hutan
kita terdiam: matamu memandang sepotong awan
dan hatiku terbenam dalam genangan jernih
sebuah impian

LAGU LAUT
Zawawi Imron

Sampaikan salamku, wahai kecipak laut!
Pada bumi Bugisku yang hangat
Perahuku teramat jauh kini berlayar
Kutembangkan siul di tengah jerit lautan

Dan langit
tempat melukis hati gadisku
di mana saja sama birunya
Karena kesetian perlu diuji
oleh jarak, topan dan cakrawala

Semua gelombang biarkan terus menggebu
Paling-paling jadi gambar tenun sarungku
dan sekian karang
bisa dihindar dengan kemudi

Ibu, alangkah jauhnya Sinjai
Meski tanpa tali temali
Engkau tetap tambatan
Dan kalau malang perahuku karam
Kuyakin hatimu, ibu
adalah kuburku yang sebenarnya

KETERANGAN
Toto Sudarto Bachtiar

H.B. Jassin. Di mana berakhirnya mata seorang penyair?
Kau sudah lama sekali tahu, kuburan dia
Hanyalah nisan kata-katanya selama ini
Tentang mimpi, tentang dunia sebelum kau tidur

Terkadang kalau dia mau
Tulisannya hanya nasib jari yang lemah
Terkadang dia merasa aneh
Kalau anak bisa merasa kehilangan sesuatu

Seperti aku, di mana kata tak cukup buat berkata
Tertelungkup di bawah bakaran lampu seharian bernyala
Terkadang jemu terus melihat matahari
Pesiar, tanpa kawan berkejaran

Tanpa merasa tahu tentang apa
Dia menyeret langkahnya
Sampai di mana dia akan tiba
Tapi dengan jari kakinya ditulisnya sebuah sajak

LAUTAN
W.S. Rendra

Daratan adalah rumah kita
dan lautan adalah kebebasan.
Langit telah bersatu dengan samodra
dalam jiwa dan dalam warna.

Ke segala arah
berlaksa-laksa hasta
di atas dan di bawah
membentang warna biru muda.
Tanpa angin
mentari terpancang
bagai kancing dari tembaga.

Tiga buah awan yang kecil dan jauh
berlayat di langit dan di air.
bersama dua kapal layar.
Bagai sepasang burung camar
dari arah yang berbeda.
Sedang lautan memandang saja
lautan memandang saja.

Di hadapan wajah lautan
tampak diriku yang pendusta.

Di sini semua harus telanjang
bagai ikan di lautan
dan burung di udara.
Tak usah bersuara!
Janganlah bersuara!
Suara dan kata terasa dena.

Daratan adalah rumah kita
dan lautan adalah rahasia.

ASMARANDANA
Goenawan Mohamad

Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun,
karena angin pada kemuning. Ia dengar resah kuda serta langkah
pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bimasakti,
yang jauh. Tapi di antara mereka berdua, tidak ada yang berkata-kata.

Lalu ia ucapkan perpisahan itu, kematian itu. Ia melihat peta,
nasib, perjalanan dan sebuah peperangan yang tak semuanya disebutkan

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis. Sebab bila esok pagi pada rumput halaman ada
tapak yang menjauh ke utara,
ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba,
karena ia tak berani lagi.

Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu.

Bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu.

Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku.

Kulupakan wajahmu.

SAJAK RAJAWALI
W.S. Rendra

Sebuah sangkar besi
tidak bisa mengubah rajawali
menjadi seekor burung nuri

Rajawali adalah pacar langit
dan di dalam sangkar besi
rajawali merasa pasti
bahwa langit akan selalu menanti

Langit tanpa rajawali
adalah keluasan dan kebebasan tanpa sukma
tujuh langit, tujuh rajawali
tujuh cakrawala, tujuh pengembara

Rajawali terbang tinggi memasuki sepi
memandang dunia
rajawali di sangkar besi
duduk bertapa
mengolah hidupnya

Hidup adalah merjan-merjan kemungkinan
yang terjadi dari keringat matahari
tanpa kemantapan hati rajawali
mata kita hanya melihat fatamorgana

Rajawali terbang tinggi
membela langit dengan setia
dan ia akan mematuk kedua matamu
wahai, kamu, pencemar langit yang durhaka

BERI DAKU SUMBA

Taufiq Ismail

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
Di mana matahari membusur api di atas sana
Rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perjaka
Bilamana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga

Tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput
Kleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala
Berdirilah di pesisir, matahari 'kan terbit dari laut
Dan angin zat asam panas dikipas dari sana

Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sapi malam hari
Beri daku sepucuk gitar, bossa nova dan tiga ekor kuda
Beri daku cuaca tropika, kering tanpa hujan ratusan hari
Beri daku ranah tanpa pagar, luas tak terkata, namanya Sumba

Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh
Sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelap coklat tua
Dan bola api, merah padam, membenam di ufuk teduh

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
Di mana matahari bagai bola api, cuaca kering dan ternak melenguh
Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh.

GADIS PEMINTA-MINTA
Toto Sudarto Bachtiar

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemanjaan riang

Duniamu yang lebih tinggi
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hapal
Jiwa begitu murni
Untuk bisa membagi dukamu

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda.

**SONET: HAI JANGAN KAU PATAHKAN
SAPARDI DJOKO DAMONO**

Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga itu
ia sedang mengembang; bergoyang-goyang dahan-dahannya
yang tua
yang telah mengenal baik, kau tahu, segala perubahan cuaca.

Bayangkan: akar-akar yang sabar menyusup dan menjalar
hujan pun turun setiap bumi hampir hangus terbakar
dan mekarlah bunga itu pelahan-lahan
dengan gaib, dari rahim Alam

Jangan; saksikan saja dengan teliti bagaimana Matahari memulasnya warna-warni, sambil
diam-diam
membunuhnya dengan hati-hati sekali
dalam Kasih-sayang, dalam rindu-dendam Alam;
lihat; ia pun terkulai pelahan-lahan
dengan indah sekali, tanpa satu keluhan.

KERETA AZAN
AHMADUN YOSI HERFANDA

Menuju kota impian
Aku menumpang kereta azan
Berzikir sepanjang jalan dan bertakbir
Pada tiap stasiun perhentian

Pernahkah kau pedulikan peluit kereta azan
Saat kereta tiba dan berangkat ke stasiun berikutnya
Ketika pagi tiba, mungkin kau masih lena bermimpi
Di balik selimut tebal yang menyenyakkan
kau sia-siakan kereta azan
Yang menjemputmu ke kota tujuan

Pada stasiun subuh azan menebar hikmah fajar
Pada stasiun duhur azan menebar hikmah keberadaan
Pada stasiun ashar azan menebar hikmah perjuangan
Pada stasiun magrib azan menebar hikmah kemuliaan
Pada stasiun isya azan menebar hikmah kepasrahan

Burung-burung mengepak mengikuti suara azan
Kupu-kupu menari dalam irama kemandang azan
Angin musim bertiup mengusap kereta azan
Pohon-pohon menari dalam irama kereta azan

Siapa yang tertinggal kereta azan
Akan tertangkap hidupnya dalam kegelapan
Tersuruk dalam habitat terendah kehidupan
Siapa tak mengenal peluit kereta azan
Akan mendengarnya bagai auman menakutkan
Padahal itu panggilan paling sempurna
Yang mengajak pada kebahagiaan

2018

Ahmadun Yosi Herfanda, *Kasidah Seribu Purnama*, Cirebon: Hyang Pustaka, 2022, hlm. 15.
Buku ini mendapat penghargaan sebagai salah satu buku puisi terbaik Anugerah Hari Puisi
(2022)

HANYA DALAM PUISI
Ajip Rosidi

Dalam kereta api
Kubaca puisi: Willy dan Mayakowsky
Namun kata-katamu kudengar
Mengatasi derak-derik deresi.
Kulempar pandang ke luar:
Sawah-sawah dan gunung-gunung
Lalu sajak-sajak tumbuh
Dari setiap bulir peluh
Para petani yang terbunguk sejak pagi
Melalui hari-hari keras dan sunyi.

Kutahu kau pun tahu:
Hidup terumbang-ambing antara langit dan bumi
Adam terlempar dari surga
Lalu kian kemari mencari Hawa.

Tidakkah telah menjadi takdir penyair
Mengetuk pintu demi pintu
Dan tak juga ditemuinya: Ragi hati
Yang tak mau
Menyerah pada situasi?

Dalam lembah menataplah wajahmu yang sabar.
Dari lembah mengulurlah tanganmu yang gemetar.

Dalam kereta api
Kubaca puisi: turihan-turihan hati
Yang dengan jari-jari besi sang Waktu
Menentukan langkah-langkah Takdir: Menjulur
Ke ruang mimpi yang kuatur
sia-sia.

Aku tahu.
Kau pun tahu. Dalam puisi
Semuanya jelas dan pasti.

1968

MEMBACA TANDA-TANDA Taufiq Ismail

Ada sesuatu yang rasanya
mulai lepas dari tangan
dan meluncur lewat sela-sela jari kita
Ada sesuatu yang mulanya tak begitu jelas
tapi kini kita mulai merindukannya
Kita saksikan udara abu-abu warnanya
Kita saksikan air danau
yang semakin surut jadinya

Burung-burung kecil
tak lagi berkicau pagi hari
Hutan kehilangan ranting
Ranting kehilangan daun
Daun kehilangan dahan
Dahan kehilangan hutan

Kita saksikan zat asam didesak asam arang
dan karbon dioksid itu menggilas paru-paru
Kita saksikan gunung memompa abu
Abu membawa batu
Batu membawa lindu
Lindu membawa longsor
Longsor membawa air
Air membawa banjir
Banjir membawa air
Air mata

Kita telah saksikan seribu tanda-tanda
Bisakah kita membaca tanda-tanda?
Allah, kami telah membaca gempa
Kami telah disapu banjir
Kami telah dihalau api dan hama
Kami telah dihujani abu dan batu
Allah, ampuni dosa-dosa kami
Beri kami kearifan membaca
Seribu tanda-tanda
Karena ada sesuatu yang rasanya
mulai lepas dari tangan
dan meluncur lewat sela-sela jari
Karena ada sesuatu yang mulanya
tak begitu jelas
tapi kini kami
mulai merindukannya.

TANAH AIRMATA
Sutardji Calzoum Bachri

tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmata kami
airmata tanah air kami

di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami

di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedunggedungmu
kami coba sembunyikan derita kami

kami coba simpan nestapa
kami coba kuburkan dukalara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak ke mana-mana

bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
ke mana pun melangkah
kalian pijak airmata kami
ke mana pun terbang
kalian kan hinggap di airmata kami
ke mana pun berlayar
kalian arungi airmata kami

kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa ke mana pergi
menyerahlah pada kedalaman airmata kami

Karawang – Bekasi
Chairil Anwar

Kami yang kini terbaring antara Karawang – Bekasi
Tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami
 Terbayang kami maju dan berdegap hati?
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
 Kami mati muda.
 Yang tinggal tulang diliputi debu
 Kenang, kenanglah kami
Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
 Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa
 Kami cuma tulang-tulang berserakan
 Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan
Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan
 Atau tidak untuk apa-apa
 Kami tidak tahu, kami tidak bisa lagi berkata
 Kaulah sekarang yang berkata
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
 Kenang-kenanglah kami
 Menjaga Bung Karno
 Menjaga Bung Hatta
 Menjaga Bung Syahrir
 Kami sekarang mayat
 Berilah kami arti
Berjagalah terus di garsi batas pernyataan dan impian
 Kenang-kenanglah kami
 Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Karawang – Bekasi

SAJAK SEBATANG LISONG
W.S. Rendra

menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya
mendengar 130 juta rakyat
dan di langit
dua tiga cukung mengangkang
berak di atas kepala mereka

matahari terbit
fajar tiba
dan aku melihat delapan juta kanak - kanak
tanpa pendidikan

aku bertanya
tetapi pertanyaan - pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet
dan papantulis - papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan

delapan juta kanak - kanak
menghadapi satu jalan panjang
tanpa pilihan
tanpa pepohonan
tanpa dangau persinggahan
tanpa ada bayangan ujungnya
.....

menghisap udara
yang disemprot deodorant
aku melihat sarjana - sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiunan

dan di langit
para teknokrat berkata :

bahwa bangsa kita adalah malas
bahwa bangsa mesti dibangun
mesti di up-grade
d disesuaikan dengan teknologi yang diimpor

gunung - gunung menjulang
langit pesta warna di dalam senjakala

dan aku melihat
protes - protes yang terpendam
terhimpit di bawah tilam

aku bertanya
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair - penyair salon
yang bersajak tentang anggur dan rembulan
sementara ketidakadilan terjadi disampingnya
dan delapan juta kanak - kanak tanpa pendidikan
termangu - mangu di kaki dewi kesenian

bunga - bunga bangsa tahun depan
berkunang - kunang pandang matanya
di bawah iklan berlampu neon
berjuta - juta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau
menjadi karang di bawah muka samodra

.....

kita mesti berhenti membeli rumus - rumus asing
diktat - diktat hanya boleh memberi metode
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan
kita mesti keluar ke jalan raya
keluar ke desa - desa
mencatat sendiri semua gejala
dan menghayati persoalan yang nyata

inilah sajakku
pamphlet masa darurat
apakah artinya kesenian
bila terpisah dari derita lingkungan
apakah artinya berpikir
bila terpisah dari masalah kehidupan

RENDRA
(ITB Bandung - 19 agustus 1978)

Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana

Mustofa Bisri

Kau ini bagaimana?

Kau bilang aku merdeka, kau memilihkan untukku segalanya.

Kau suruh aku berpikir, aku berpikir kau tuduh aku kapir.

Aku harus bagaimana?

Kau bilang bergeraklah, aku bergerak kau curigai.

Kau bilang jangan banyak tingkah, aku diam saja kau waspadai.

Kau ini bagaimana?

Kau suruh aku memegang prinsip, aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku.

Kau suruh aku toleran, aku toleran kau bilang aku plin-plan.

Aku harus bagaimana?

Aku kau suruh maju, aku mau maju kau selimpung kakiku.

Kau suruh aku bekerja, aku bekerja kau ganggu aku.

Kau ini bagaimana?

Kau suruh aku taqwa, khotbah keagamaanmu membuatku sakit jiwa.

Kau suruh aku mengikutimu, langkahmu tak jelas arahnya.

Aku harus bagaimana?

Aku kau suruh menghormati hukum, kebijaksanaanmu menyepelkannya.

Aku kau suruh berdisiplin, kau menyontohkan yang lain.

Kau ini bagaimana?

Kau bilang Tuhan sangat dekat, kau sendiri memanggil-manggil-Nya dengan pengeras suara setiap saat.

Kau bilang kau suka damai, kau ajak aku setiap hari bertikai.

Aku harus bagaimana?

Aku kau suruh membangun, aku membangun kau rusakkannya.

Aku kau suruh menabung, aku menabung kau menghabisannya.

Kau ini bagaimana?

Kau suruh aku menggarap sawah, sawahku kau tanami rumah-rumah.

Kau bilang aku harus punya rumah, aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah.

Aku harus bagaimana?

Aku kau larang berjudi, permainan spekulasimu menjadi-jadi.

Aku kau suruh bertanggung jawab, kau sendiri terus berucap Wallahu A'lam Bisshowab.

Kau ini bagaimana?

Kau suruh aku jujur, aku jujur kau tipu aku.

Kau suruh aku sabar, aku sabar kau injak tengkukku.

Aku harus bagaimana?

Aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku, sudah 'ku pilih kau bertindak sendiri semaumu.

Kau bilang kau selalu memikirkanku, aku sapa saja kau merasa terganggu.

Kau ini bagaimana?

Kau bilang bicaralah, aku bicara kau bilang aku ceriwis.

Kau bilang jangan banyak bicara, aku bungkam kau tuduh aku apatis.

Aku harus bagaimana?

Kau bilang kritiklah, aku kritik kau marah.

Kau bilang carikan alternatifnya, aku kasih alternatif kau bilang jangan mendikte saja.

Kau ini bagaimana?

Aku bilang terserah kau, kau tidak mau.

Aku bilang terserah kita, kau tak suka.

Aku bilang terserah aku, kau memakiku.

Kau ini bagaimana?

Atau aku harus bagaimana?

IBU KOTA SENJA
Toto Sudarto Bachtiar

Penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari
Antara kuli-kuli berdaki dan perempuan telanjang mandi
Di sungai kesayangan, o, kota kekasih
Klakson oto dan lonceng trem saing-menyaingi
Udara menekan berat di atas jalan panjang berkelokan

Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja
Mengurai dan layung-layung membara di langit barat daya
O, kota kekasih
Tekankan aku pada pusat hatimu
Di tengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu

Aku seperti mimpi, bulan putih di lautan awan belia
Sumber-sumber yang murni terpendam
Senantiasa diselaputi bumi keabuan
Dan tangan serta kata menahan napas lepas bebas
Menunggu waktu mengangkut maut

Aku tiada tahu apa-apa, di luar yang sederhana
Nyanyian-nyanyian keseduan yang bercanda kesedihan
Menunggu waktu keteduhan terlanggar di pintu dinihari
Serta di keabadian mimpi-mimpi manusia

Klakson dan lonceng bunyi bergiliran
Dalam penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari
Antara kuli-kuli yang kembali
Dan perempuan mendaki tepi sungai kesayangan

Serta anak-anak berenangan tertawa tak berdosa
Di bawah bayangan samar istana kejang
Layung-layung senja melambung hilang
Dalam hitam malam menjulur tergesa

Sumber-sumber murni menetap terpendam
Senantiasa diselaputi bumi keabuan
Serta senjata dan tangan menahan napas lepas bebas
O, kota kekasih setelah senja
Kota kediamanku, kota kerinduanku.

DOA SYUKUR SAWAH LADANG
Emha Ainun Najib

atas padi yang engkau tumbuhkan dari sawah ladang bumimu, kupanjatkan syukur dan kunyanyikan lagu gembira sebagaimana padi itu sendiri berterima kasih kepadamu dan bersukaria

lahir dari tanah, menguning di sawah, menjadi beras di tampah, kemudian sebagai nasi memasuki tenggorokan hambamu yang gerah, adalah cara paling mulia bagi padi untuk tiba kembali di pangkuanmu

betapa gembira hati pisang yang dikuliti dan dimakan oleh manusia, karena demikianlah tugas luhurnya di dunia, pasrah di pengolahan usus para hamba, menjadi sari inti kesehatan dan kesejahteraannya

demikianpun betapa riang udara yang dihirup, air yang direguk, sungai yang mengalir pesawahan, kolam tempat anak-anak berenang, lautan penyedia bermilyar ikan, serta kandungan bumimu yang menyiapkan berjuta macam hiasan

atas segala tumpahan kasih sayangmu kepadaku ya allah, baik yang berupa rejeki maupun cobaan, kelebihan atau kekurangan, kudengarkan rasa bahagia dan tekadku sebisa-bisa untuk membalas cinta

aku bersembahyang kepadamu, berjamaah dengan langit dan bumimu, dengan siang dan malammu, dengan matahari yang setia bercahaya dan angin yang berhembus menyejukkan desa-desa

DALAM DOAKU
Sapardi Djoko Damono

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak
memejamkan mata, yang meluas bening siap menerima
cahaya pertama, yang melengkung hening karena akan
menerima suara-suara

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku
kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa,
yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil
kepada angin yang mendesau entah dari mana

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang
mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di
ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang
tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan mangga
itu

Maghrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat
perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan dan
menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi,
dan bulu-bulu mataku

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah
batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang tak
putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

Aku mencintaimu. Itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu

SEBUAH JAKET BERLUMURAN DARAH

Taufiq Ismail

Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu
Telah berbagi duka yang agung
Dalam kepedihan bertahun-tahun

Sebuah sungai membatasi kita
Di bawah terik matahari Jakarta
Antara kebebasan dan penindasan
Berlapis senjata dan sangkur baja

Akan mundurkah kita sekarang
Seraya mengucapkan 'Selamat tinggal perjuangan'
Berikrar setia kepada tirani
Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?

Spanduk kumal itu, ya spanduk itu
Kami semua telah menatapmu
Dan di atas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah tiang

Pesan itu telah sampai kemana-mana
Melalui kendaraan yang melintas
Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan
teriakan-teriakan di atas bis kota, pawai-pawai perkasa
Prosesi jenazah ke pemakaman
Mereka berkata
Semuanya berkata
LANJUTKAN PERJUANGAN!